

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang sempurna (komprehensif) yang mengatur aspek kehidupan manusia, baik akidah, ibadah, akhlak, maupun muamalah. Salah satu ajaran yang sangat penting ialah bidang muamalah *iqtishadiyah* (ekonomi Islam).

Hal ini diperkuat dengan dalil Q.S An-Nisa/4: 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا  
أَنفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”*

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa pada hakikatnya pelaksanaan apapun dalam kehidupan manusia diperbolehkan oleh Allah dengan kaidah dan hukum tertentu agar tidak salah dalam bertindak, hal ini diperkuat dengan prinsip utama dalam kajian fiqh muamalah adalah “segala sesuatu adalah boleh kecuali ada dalil yang mengharamkannya” (*Al-ashl fi al mu`amalah al-ibahah illa an yadulla dalilun `ala tahrimiha*) (Haisy, 2021). Selain itu, Islam juga mengajarkan agar perniagaan dilakukan atas dasar sukarela, suka sama suka,

atau sama-sama menginginkan. Bukan karena paksaan, apalagi keharusan yang merugikan salah satu pihak.

Kemajuan teknologi saat ini berkembang sangat pesat dan semakin canggih. Perubahan yang terjadi berlangsung secara signifikan dan terus mengalami evolusi hingga kini menjangkau seluruh dunia. Di era digital ini, semakin banyak layanan yang dikembangkan untuk memudahkan manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Kehadiran era digital turut mendorong pertumbuhan industri digital dan berdampak pada aktivitas bisnis, di mana hampir seluruh aspek mulai beralih ke arah digitalisasi (Safira & Rahmanto, 2022). Pergeseran dari pembayaran tunai ke non-tunai merupakan fenomena global yang didorong oleh efisiensi sistem pembayaran dan perkembangan teknologi digital dalam aktivitas ekonomi (Khiaonarong & Humphrey, 2019).

Aktivitas transaksi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dalam transaksi dengan nominal kecil (ritel), masyarakat masih banyak yang menggunakan uang tunai berbentuk kertas sebagai alat pembayaran. Meskipun uang kertas memberikan kemudahan dalam proses transaksi dan tetap menjadi pilihan utama sebagian besar masyarakat, namun penggunaannya memiliki sejumlah risiko dan kekurangan. Salah satunya adalah bentuk fisiknya yang kurang praktis untuk dibawa. Selain itu, terdapat risiko keamanan seperti kehilangan, perampokan, atau pencurian, serta ancaman peredaran uang palsu. Oleh karena itu, salah satu bentuk inovasi yang mendukung pertumbuhan ekonomi digital adalah hadirnya metode pembayaran berupa uang elektronik yang memanfaatkan kemajuan teknologi informasi.

Dalam era digitalisasi yang berkembang pesat, sistem pembayaran non-tunai semakin menjadi pilihan utama dalam berbagai transaksi ekonomi. Di Indonesia, metode pembayaran nontunai yang sering digunakan diantaranya adalah kartu debit dan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), yang mana kedua metode pembayaran ini selalu meningkat dari tahun ketahun.

Metode pembayaran QRIS mengalami pertumbuhan yang sangat impresif yang bisa dilihat dari tabel dibawah ini:

**Tabel 1. 1 Penggunaan QRIS di Indonesia 2020-2025**

<b>Tahun</b>	<b>Total Nilai Transaksi</b>
2020	8,2 Triliun
2021	27,63 Triliun
2022	99,9 Triliun
2023	226 Triliun
2024	659,9 Triliun
2025 (Triwulan I)	262,1 Triliun

*Sumber: GoodStats, 2025*

Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa penggunaan QRIS mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Nilai transaksi yang awalnya hanya 8,2 triliun rupiah pada tahun 2020 terus meningkat hingga mencapai 659,9 triliun rupiah pada tahun 2024. Bahkan pada tahun 2025, meskipun baru memasuki Triwulan I, nilai transaksi sudah mencapai 262,1 triliun rupiah, yang berarti pemakaian QRIS berkembang jauh lebih cepat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Lonjakan ini menegaskan bahwa QRIS telah menjadi metode pembayaran digital yang semakin dominan, diterima luas, dan sangat diminati oleh masyarakat.

Metode pembayaran menggunakan kartu debit juga selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seperti pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1. 2 Penggunaan Kartu Debit di Indonesia 2020-2025**

<b>Tahun</b>	<b>Total Nilai Transaksi</b>
2020	284,8 Miliar
2021	336,1 Miliar
2022	548,6 Miliar
2023	567,8 Miliar
2024	623,0 Miliar
2025	693,1 Miliar

*Sumber: Asian Banking & Finance 2025*

Dari gambar diatas bisa dilihat bahwa tingkat penggunaan kartu debit pada tahun 2020 di angka 284,8 Miliar dan pada tahun 2025 mencapai 693,1 Miliar yang mana sudah jelas terlihat bahwa metode pembayaran ini selalu meningkat dari tahun ketahun.

Seiring dengan kemajuan zaman, sistem pembayaran terus mengalami transformasi dengan menyesuaikan diri terhadap evolusi bentuk uang yang dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu inovasi, teknologi dan model bisnis, kebiasaan masyarakat, serta kebijakan dari otoritas yang berwenang. Pada mulanya, sistem pembayaran berasal dari praktik barter, yaitu pertukaran barang yang berbeda jenis sesuai dengan kebutuhan para pihak yang terlibat dalam transaksi. Namun, sistem ini menimbulkan beberapa kendala, seperti kesulitan dalam menyepakati nilai tukar barang atau ketika salah satu pihak tidak memerlukan barang yang ditawarkan. Sebelum uang kertas diperkenalkan pada tahun 1661, masyarakat menggunakan komoditas yang bernilai umum,

seperti garam dan hewan ternak, sebagai alat tukar. Seiring berjalannya waktu, sistem pembayaran berkembang menjadi metode non-tunai, meskipun sempat mengalami sedikit penurunan dalam penerapannya dari sisi kebiasaan tidak membawa uang tunai dari 67% pada tahun 2022 menjadi 64% pada tahun 2023 karena kembalinya kebiasaan prapandemi, masih terdapat peningkatan yang cukup tinggi dibandingkan dengan angka tahun 2021 sebesar 61%. Perilaku nontunai di negara ini didorong oleh generasi muda dari segmen Generasi Z (76%) lalu disusul Gen Y (69%) – di mana hampir 3 dari 5 orang di antaranya telah berhasil mengadopsi gaya hidup *cashless*. Para konsumen ini telah berhasil tidak menggunakan uang tunai selama 10 hari. Pergeseran ini sejalan dengan meningkatnya penerimaan pedagang/merchant terhadap pembayaran nontunai, terutama di sektor-sektor seperti makanan dan minuman (82%), pembelian di toko serba ada (81%), dan transaksi di supermarket (77%)(Visa, 2024).

Generasi Z (Gen Z) adalah kelompok demografi masyarakat yang hidup sebelum generasi alfa dan setelah generasi milenial lahir. Generasi Z adalah mereka yang lahir antara tahun 1997 dan berakhir pada tahun 2012 dimana fase ini menunjukkan kemajuan sosioekonomi yang lebih stabil dan perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat. Generasi ini memiliki nama lain seperti *iGeneration* karena sangat akrab dengan dunia digital. Pada tahun ini generasi tertua mereka berumur 28 tahun dan yang paling muda berumur 13 tahun. Hal ini berarti mereka berada pada rentang usia remaja dan dewasa (Hardey, 2007).

Generasi Z adalah generasi yang memiliki konektivitas dan ketergantungan dengan teknologi yang sangat tinggi. Mereka adalah generasi yang lahir ketika komputer pribadi (*personal computer*) telah menjadi kebutuhan yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan. Generasi ini tidak bisa melepaskan dunia online dan offline mereka sangat bergantung dengan internet 24/7 (Kamil & Laksmi, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tren penggunaan sistem pembayaran digital, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Akbar, 2019) dan (Syahda dkk., 2024) serta penelitian lain yang membahas perbandingan penggunaan transaksi non tunai. Tetapi, sedikit penelitian yang secara spesifik meneliti perbandingan QRIS dan kartu debit sebagai transaksi non tunai pada generasi Z.

Kota Banjarmasin dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu kota besar di Kalimantan Selatan yang memiliki beragam aktivitas ekonomi. Berbagai pusat perbelanjaan, kafe dan coffee shop, toko ritel, hingga pelaku UMKM di kota ini adopsi pembayaran non tunai sudah ramai digunakan, khususnya kartu debit dan QRIS, dalam transaksi mereka. Selain itu, keberadaan sejumlah perguruan tinggi membuat populasi generasi Z di Banjarmasin cukup besar, sehingga kota ini menjadi wilayah yang tepat dan relevan untuk mengkaji preferensi mereka terhadap instrumen pembayaran elektronik, karena itu peneliti berpikir apakah ada perbandingan penggunaan QRIS dan kartu debit pada transaksi non tunai generasi Z di Kota Banjarmasin secara empiris. Gap ini muncul karena sebagian besar literatur berfokus pada

wilayah atau populasi lain dan pada metode pembayaran yang lain, sementara daerah seperti Kota Banjarmasin belum ada.

Berdasarkan paparan diatas, penulis bermaksud untuk mengangkat topik ini ke dalam sebuah penelitian yang dituangkan dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul. **“ANALISIS KOMPARATIF PENGGUNAAN QRIS DAN KARTU DEBIT PADA TRANSAKSI NON TUNAI GENERASI Z DI KOTA BANJARMASIN”**

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat perbedaan penggunaan QRIS dan kartu debit pada transaksi non tunai Generasi Z di Kota Banjarmasin?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk membandingkan penggunaan QRIS dan kartu debit pada transaksi non tunai generasi Z di Kota Banjarmasin

## **D. Signifikasi Penelitian**

Selain memiliki tujuan yang ingin diraih, peneliti juga menginginkan agar penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik dari sisi teoritis maupun praktis.

1. Dari segi teoritis, penulis mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat menjadi suatu referensi atau landasan kajian ilmiah untuk menambah wawasan pengetahuan penulis khususnya dan pembaca pada umumnya

mengenai analisis perbandingan penggunaan QRIS dan kartu debit terhadap transaksi non-tunai pada generasi Z di Kota Banjarmasin. Penelitian ini juga sebagai sumbangan pemikiran dalam memperkaya khazanah kepustakaan UIN Antasari Banjarmasin pada umumnya dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada khususnya serta pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini, Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi penulis berikutnya yang ingin meneliti lebih lanjut lagi tentang hal yang sama namun sudut pandang yang berbeda.

2. Secara praktisi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi lembaga keuangan, pemerintah, perusahaan dan masyarakat guna memberikan pandangan holistik tentang transaksi non tunai.